

## **HEDONISME DAN KONSUMERISME DALAM PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN**

Oktaviani Adhi Suciptaningsih<sup>1</sup>

[osuciptaningsih@yahoo.co.id](mailto:osuciptaningsih@yahoo.co.id)

**Pendidikan Ekonomi, FPIPSKR, UPGRIS**

### **Abstrak**

Globalisasi menciptakan berbagai fenomena dalam kehidupan nyata. Termasuk fenomena gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan mahasiswa. Pola interaksi sosial di kalangan mahasiswa dibentuk melalui serangkaian atribut dan simbol yang mencitrakan identitasnya sebagai bagian dari komunitasnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa seperti sedang bermain peran ketika berinteraksi sosial agar dapat diterima. Hal ini seperti teori dramaturgi Goffman, yakni bahwa mahasiswa seperti sedang berperan dalam area *front stage* dan *back stage*. *Front stage* mahasiswa ketika melakukan gaya hidup hedonisme adalah gemar bersenang-senang dengan mendatangi tempat-tempat hiburan malam, berbelanja barang mahal di mall, memilih kos dengan tarif sewa yang mahal, menggunakan barang *branded*, dan suka berfoya-foya. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan kesan mewah, *glamour*, kekinian, dan ingin menunjukkan kelas sosialnya. Selain itu hal tersebut juga dilakukan agar mereka dapat diterima dalam komunitasnya. Area *back stage*-nya adalah kehidupan mahasiswa dalam realitas senyatanya serta berbagai cara yang dilakukan untuk memenuhi gaya hidup tersebut.

**Kata Kunci:** *Hedonisme, Konsumerisme, Dramaturgi*

### **Abstract**

*Globalization creates phenomena in real life. Including the phenomenon of hedonism and consumerism lifestyle among students. The pattern of social interaction among students is shaped through a series of attributes and symbols that portray its identity as part of its community. This causes the student as if playing role when social interaction is acceptable. It is like Goffman's dramaturgy theory, that students like being in the front stage and back stage. Student front stage when hedonism lifestyle is fun to visit the nightlife, shopping for expensive items at the mall, choosing boarding with expensive rental rates, using branded goods, and likes to splurge. This is done to display the impression of luxury, glamor, the present, and want to show social class. In addition it is also done so that they can be accepted in the community. The area of his back stage is the life of the student in the reality of reality as well as the various ways that are done to fulfill that lifestyle.*

**Keywords:** *Hedonism, Consumerism, Dramaturgy*

---

ISSN

2548-6535 (cetak)

2615-6784 (online)

---

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan konstelasi dunia. Globalisasi telah mempersempit jarak, ruang dan waktu (Jati, 2013; Rakhmawati: 2013; Yudhanegara: 2015). Kellner (2002: 287) dari sudut pandang teori sosial kritis mengemukakan bahwa globalisasi melibatkan pasar kapitalis, seperangkat relasi sosial, aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan masyarakat yang melewati batas nasional. Hal ini senada dengan pernyataan Beck (2000: 11), bahwa globalisasi merupakan proses transnasional, bukan hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga melibatkan ekologi, kultur, politik, serta masyarakat sipil.

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Dampak positifnya adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar terjadinya globalisasi, memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan terutama untuk menunjang perkuliahannya. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat mahasiswa lebih banyak memberikan kebermanfaatannya untuk kehidupan masyarakat melalui pengembangan ide-ide dan karyanya.

Sedangkan dampak negatif dari globalisasi bagi mahasiswa adalah berkembangnya gaya hidup hedonisme dan konsumerisme. Gaya hidup biasanya menggambarkan kehidupan individu, kehidupan masyarakat, perilaku di depan publik, dan merupakan sebuah upaya untuk membedakan status individu tersebut dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Oleh karenanya, gaya hidup antara individu yang satu dengan lainnya akan berbeda.

Menurut Salam (2002:81) hedonisme berasal dari bahasa *Grik* yaitu

“*hedone*”, yang berarti kesenangan, “*pleasure*”. Individu yang menganut aliran ini, dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya.

Gaya hidup hedonisme adalah suatu pola hidup dimana aktivitasnya cenderung mencari kesenangan hidup, contohnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, menyenangi keramaian kota, menyukai barang mahal, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Chaney dalam Subandy, 1997: 56; Armstrong, 2003: 15; Nugraheni, 2003, Sudarsih, 2007).

Individu dengan gaya hidup hedonis akan lebih mementingkan penampilan fisik. Berharap dengan tampil *glamour* akan menimbulkan kesan modern dan prestisius (Budiman, 2002: 172).

Gaya hidup hedonis juga melingkupi nilai-nilai dan kegiatan keseharian yang berkaitan dengan penerimaan sosial dan keintiman (Kunzman 2005: 576). Dalam hal ini, penerimaan sosial dan keintiman tersebut berhubungan dengan pemikiran yang menggambarkan adanya harapan menyenangkan dan keuntungan dari lingkungan sosialnya termasuk cinta dan perhatian orang lain.

Ada dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seorang individu, yakni faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk memiliki gaya hidup sesuai dengan keinginannya) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi) (Kotler, 1993).

Masrukhi (Kompas, 2011) menyatakan bahwa di antara lima wajah mahasiswa, 90% diantaranya merupakan mahasiswa hedonis, yakni mahasiswa rekreatif yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis cenderung berorientasi pada nilai

kenikmatan, kebendaan dan hiburan. Sehingga dalam keseharian individu tersebut lebih menekankan pada konsumsi yang dapat menciptakan kenikmatan. Kenikmatan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat jasmaniah dan bernilai utama (Sudarsih, 2007).

Selanjutnya adalah “konsumerisme” yang berasal dari kata “*consumpt*” yang artinya “memakai” atau “menggunakan”. Konsumerisme merupakan paham atau ideologi yang menjadikan individu atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan. Akibatnya menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkiti individu dalam kehidupannya.

Pendek kata konsumerisme dapat diartikan sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dsb. Sehingga disini konsumerisme dimaknai sebagai hidup yang tidak hemat dan keterpakuan pada peningkatan pembelian barang-barang. Menurut Featherstone (2005), dalam budaya konsumen kontemporer, istilah ini mengkonotasikan adanya individualitas, ekspresi diri, dan kesadaran diri yang stilistik.

Mahasiswa melakukan berbagai cara untuk memenuhi gaya hidupnya yang bersifat hedonisme dan konsumerisme. Apabila dengan cara yang positif mahasiswa tidak bisa memenuhi gaya hidupnya tersebut, maka tidak jarang mereka juga melakukan cara yang negatif. Sehingga apa yang ditampilkan di muka umum belum tentu sama dengan apa yang ditampilkan di belakangnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi dramaturgi. Dramaturgi oleh Erving Goffman dinyatakan sebagai

panggung sandiwara, individu akan menampilkan karakter yang berbeda di panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Lebih lanjut Erving Goffman dalam bukunya “*The Presentation of Everyday Life*” (1959) menyatakan bahwa dramaturgi merupakan sebuah teori dasar tentang bagaimana individu menampilkan dirinya di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi secara tatap muka (*face to face*) atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat memperlihatkan suatu “pertunjukan” apapun bagi individu lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh publik terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda, ada yang meyakini pertunjukkan yang diperlihatkan olehnya, ada juga yang bersikap sebaliknya (Santoso, 2012: 47).

Selanjutnya bagaimanakah drama yang ditampilkan oleh mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme dan konsumerisme melalui panggung depan (*front stage*), serta bagaimana sebenarnya panggung belakang (*back stage*) yang enggan ditampilkan?

## METODE

Metode yang digunakan adalah analisa konseptual. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori Dramaturgi dari Erving Goffman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ringkas, dalam teori dramaturginya, Goffman menyatakan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan keseharian. Dalam hal ini interaksi yang terjadi terlihat sangat rapuh, dipertahankan sebagai hasil dari

kinerja sosial. Kinerja sosial yang buruk merupakan ancaman terhadap interaksi sosial sebagaimana yang terjadi dalam pertunjukkan teater.

Goffman melanjutkan bahwa dalam panggung teater terdapat panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), sama juga bahwa semua interaksi sosial terdapat bagian depan (*front region*) dan bagian belakang (*back region*). Sedangkan aktor di balik pentas maupun kehidupan sosial tersebut sama-sama menarik perhatian dikarenakan penampilan kostum yang dikenakan dan peralatan yang digunakan. Masing-masing aktor dapat berganti peran dan memerankan peran masing-masing. Teori dramaturgi ini memusatkan perhatian pada aktor tindakan dan interaksi (Ritzer, dkk, 93-94). Manning (1991, 1992) menyatakan bahwa analogi Goffman sangat tepat digunakan dalam memahami proses sosial berskala kecil.

Banyak sekali penelitian mengenai gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa (Martha, dkk. 2010; Trimartati, 2014; Anggelika, 2016; Melati 2016; Tambingon, dkk 2016; Yuliyasinta, dkk, 2017). Penelitian tersebut mengkaji berbagai aspek, yakni dari faktor penyebab mahasiswa memilih gaya hidup hedonisme, dampak gaya hidup hedonisme pada kalangan mahasiswa, dan bentuk gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa yang bergaya hidup hedonisme apabila dilihat dari perspektif dramaturgi Erving Goffman merupakan salah satu upaya untuk memainkan peran tersendiri dalam proses interaksi sosial. Berikut merupakan analisis berbagai hasil penelitian tersebut dengan menggunakan teori dramaturgi Goffman.

Martha, dkk. (2010) menjelaskan dalam penelitiannya pada 44 mahasiswa perempuan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di mall

(75%), bermain facebook (70%), menonton film (77%), *clubbing* (13%), makan di *fast food* (41%), *nongkrong* di kafe (50%), belanja di butik (20%), dan jawaban-jawaban lain (11%). Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan kesan mengikuti gaya hidup kekinian yang cenderung hedonis. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari *front stage* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang ingin dimainkan. *Backstage*-nya adalah berbagai dampak pengiring yang muncul dari aktivitas tersebut.

Praja dan Damayantie (2013), menyatakan bahwa bentuk gaya hidup hedonisme pada mahasiswa meliputi pergaulan bebas yakni menikmati dunia malam dengan *clubbing* dan mengunjungi tempat hiburan malam yang lain, mengkonsumsi minuman keras sampai narkoba. Konsumtif agar penampilannya terlihat *fashionable* dan sering mengikuti taruhan judi online. Hal tersebut merupakan *front stage*, sedangkan *back stage*-nya adalah tidak peduli pada proses perkuliahan, contohnya jarang masuk kuliah, titip absen, serta mengupah jasa pengerjaan tugas kuliah. Dampaknya, mengerucut pada tiga hal yakni, penurunan motivasi dan prestasi belajarnya, perubahan gaya hidup menjadi *matrealistis*, dan berubahnya pola pikir menjadi pragmatis serta apatis.

Trimartati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya hedonisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan ditunjukkan dalam bentuk memakai barang *branded*, memiliki beberapa *handphone* mahal sekaligus, hal dilakukan agar lebih percaya diri dan untuk mengikuti *trend*. Ada juga yang memilih menempati kos dengan harga sewa yang cukup mahal agar terkesan mewah. Selain itu, ada juga yang sering *shopping* barang-barang tertentu dengan teman-teman, senang berfoya-foya, sering

pergi keluar malam untuk “dugem” agar terlihat kaya. Aktivitas tersebut menurut Goffman dapat dikatakan sebagai bentuk *front stage* gaya hidup mahasiswa, yakni peran yang dimainkan agar terkesan *glamour*, mewah, kaya dengan membangun identitas tertentu. Sedangkan *back stage* yang terjadi adalah berbagai cara yang digunakan untuk dapat bergaya hedonis tersebut. Diantaranya ada yang berbohong kepada orang tua untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi keinginannya. Ada yang melakukan kerja sambilan, dan lain sebagainya.

Sedangkan Anggelika (2016) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh mahasiswa PKN di Universitas Pasundan Bandung adalah *nongkrong* di kafe, suka *shopping* ke mall, dan menyenangi budaya asing. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kelas sosialnya. Peran yang ingin ditampilkan dalam *front stage* dramaturgi adalah prestisiusitas dalam kelas sosial tertentu. *Back stage*-nya adalah untuk memainkan peran tersebut mereka mempunyai kecenderungan untuk menunda mengerjakan tugas, kemudian kurangnya antusias ketika kuliah, penurunan Indeks Penilaian Semester (IPS) dan Indeks Penelitian Kumulatif (IPK), mengulang perkuliahan di semester berikutnya dan tidak aktif kuliah.

Melati (2016) dalam penelitiannya mengenai dramaturgi mahasiswa yang pergi ke kafe, menyatakan bahwa ketika mahasiswa pergi mengunjungi kafe, pada saat itu kafe akan menjadi panggung untuk memainkan sebuah peran yang akan ditampilkan. Mahasiswa tersebut mengambil peran dan memilih topeng yang akan dikenakan untuk membentuk suatu konsep yang akan menyatu dalam dirinya. Peran dan topeng ini dibentuk dalam *front stage* diri individu itu sendiri. Dalam membangun *front stage* terdapat hal – hal yang berkaitan dengan simbol

dan peralatan penunjang penampilan pada saat berada di panggung depan. Kafe digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan gaya hidup, kesenangan dan simbol identitas gaya “tongkrongan” mahasiswa zaman “now”. Kafe yang dipilih menunjukkan prestise atau kelas sosial yang akan dicitrakan. Semakin tinggi biaya (mahal) yang dikeluarkan ketika berada dalam kafe tersebut maka semakin tinggi pula prestise yang dibangun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mahasiswa yang memilih kafe mahal sebagai “tongkrongannya” juga akan mengenakan fashion yang mahal pula sehingga akan melengkapi penampilannya untuk dapat terkesan *glamour*. Bagian dari *back stage*-nya adalah bahwa untuk memenuhi gaya hidup tersebut mereka melakukan berbagai macam cara. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa tersebut bekerja sebagai *freelancer* pada sebuah *event organizer*.

Penelitian Tambingon, dkk (2016) mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado menunjukkan bahwa untuk menampilkan kesan *glamour* maka mahasiswa tersebut memiliki gaya hidup yang konsumtif dengan membeli pakaian dan aksesoris penunjang agar terlihat modis dan mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Ini menunjukkan *front stage* yang ingin ditampilkan. Sedangkan *back stage*-nya adalah bahwa agar dapat mengikuti *trend* tersebut mahasiswa sampai ada yang menjadi pekerja seks komersil (PSK).

Yuliyasinta, dkk, (2017) menyatakan bahwa *front stage* mahasiswa di Yogyakarta dalam gaya hidup hedonisme pada aspek minat seperti gemar membeli barang *branded* saat jalan-jalan di mall, dengan mengenakan barang *branded* mahasiswa yang bersangkutan merasa senang, sebab

menjadi pusat perhatian dan menciptakan kesan mewah. Dari aspek aktivitas seperti *nongkrong* di kafe hingga larut malam, meskipun keesokan harinya harus kuliah, jalan-jalan ke mall, menonton film di bioskop. Dari aspek opini, mahasiswa mengakui bahwa gaya hidup hedonisme lebih cenderung untuk bersenang-senang, ketika melakukan aktivitas di atas hanya sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. *Backstage*-nya adalah mahasiswa tidak masuk kuliah, menggunakan uang kuliah untuk bisa memenuhi gaya hidupnya, dan mengorbankan waktunya untuk hal-hal tersebut.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan mahasiswa yang dimunculkan di area publik adalah kegiatan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan duniawi guna menampilkan kesan mewah, *glamour*, kekinian dan harga diri serta ingin menunjukkan kelas sosialnya. Meskipun di belakang itu mereka harus mengorbankan berbagai aspek, mulai dari energi, waktu, pikiran bahkan harga diri. Kesemuanya itu dilakukan hanya untuk mencitrakan diri, mengambil peranan dalam interaksi sosial yang dibangun oleh komunitasnya.

Menurut Goffman, apa yang dilakukan mahasiswa tersebut tak pelak seperti sedang bermain peran dalam sebuah cerita drama. Panggung depan merupakan bagian dari pertunjukkan individu yang berfungsi menunjukkan penampilannya kepada siapa saja yang mengamati pertunjukkan tersebut.

Di panggung depan mereka merupakan aktor yang mengenakan berbagai atribut sebagai simbol sosial yang hendak diperankan. Berdasarkan analisis dari beberapa hasil penelitian di atas yang menjadi panggung depan dari mahasiswa ketika memainkan peran agar

terlihat seperti tuntutan komunitasnya meliputi, mall, diskotik, kafe, kampus, kos-kosan, tempat hiburan yang lain.

Panggung belakang sebenarnya merupakan realitas dirinya. Dalam hal ini panggung belakangnya adalah berbagai hal yang dilakukan oleh mahasiswa untuk bisa memainkan peran tersebut, meliputi bekerja *part time*, menyisihkan uang makan dan uang kuliah untuk membeli barang mahal dan berkelas, meminjam, berbohong pada orang tua, bahkan menjual diri. Tujuan dari semua itu adalah membentuk konsep diri yang diinginkan, yakni konsep *idealization*.

Konsep "*Idealization*" menurut Goffman adalah "*perhaps the most important piece of sign equipment associated with social class consists of the status symbols through which material wealth is expressed*". Yakni bahwa dalam sekelompok masyarakat mempunyai "idealisasi" mengenai simbol status yang pada akhirnya menunjukkan status sosialnya. Hal ini disebabkan karena simbol status material dari sekelompok masyarakat yang bersangkutan akan sangat dihargai.

Mengapa konsep idealisasi dalam sebuah kelompok masyarakat ini menjadi salah satu bagian penting yang disoroti oleh Goffman? Hal ini disebabkan karena dalam proses dramaturgi *audiens* menginginkan suatu kredibilitas pada pertunjukkan si aktor, sehingga *audiens* merasa ikut terlibat ke dalam proses pertunjukkan meskipun dengan tetap menjaga jarak dari aktor tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam teori dramaturgi Goffman menggunakan proses interaksionisme simbolik, bukan hanya pada interaksi individual, tetapi pada juga kepada kelompok. Terdapat keterlibatan aktor dan audien yang saling berhubungan layaknya sebuah kelompok.

## SIMPULAN DAN SARAN

Gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan mahasiswa merupakan sebuah media untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka merupakan bagian dari sekelompok komunitas yang diinginkannya. Pencitraan yang dilakukan layaknya permainan peran dalam drama. Goffman menyatakan peran tersebut merupakan bagian dari *front stage* dan realitas diri mahasiswa yang sebenarnya merupakan *back stage*. Kerap kali fenomena *front stage* dan *back stage* merupakan kebalikannya.

Untuk itu sebagai mahasiswa harus bisa mengontrol diri ketika berinteraksi dengan komunitasnya. Tidak perlu berperan menjadi orang lain untuk dapat diterima dalam komunitas tersebut. Karena peran yang dilakonkan pasti akan menuntut banyak hal yang pada akhirnya dapat merugikan mahasiswa sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Michael. 2003. *Strategic Human Resource Management. Terjemahan. Atit Cahayani*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Anggelika, Yeny Chintya Rani. 2016. Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa PKn di Universitas Pasundan Bandung). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pasundan Bandung.
- Budiman, H. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Featherstone, Mike. 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday Anchor: Garden City, New York.
- <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/28/20021925/Inilah.Lima.Wajah.Mahasiswa.Indonesia>. Diakses Tanggal 1 Februari 2017.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2013. Memahami Globalisasi sebagai Evolusi Kapitalisme. *Jurnal Global & Strategis*. Th. 7. No. 2. Hal. 241-258.
- Kellner. 2002. Theorizing Globalization. *Sociological Theory* 20: 285-305.
- Kunzmann. U., Stange & A. Jordan. J. 2005. Positive Affectivity and Lifestyle in Adulthood: Do You Do What You Feel?. *Society of Personality and Social Psychology*. Vol 31. No. 4. Hal. 574-588.
- Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran (Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian)*. Jakarta: FE UI.
- Martha. S.H., dan Setyawan, I. 2010. Correlation among self-esteem with a tendency hedonist lifestyle of students At Diponegoro University. *Journal of Psychology*. Diakses melalui <http://www.eprints.undip.ac.id>
- Manning, Philip. 1991. Drama as Life: The Significance of Goffman's Changing Use of the Theatrical Metaphor. *Sociological Theory* 9. Page. 70-86
- Manning, Philip. 1992. *Erving Goffman and Modern Sociology*. Stanford Calif: Stanford University Press.
- Melati, Metta Rahma. 2016. Analisis Konsep Dramaturgi Erving

- Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta. *Skripsi*. FKIP. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nugraheni. 2003. Fenomena Gaya Hidup Hedonis pada Remaja. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.
- Praja & Damayantie. 2013. Potret gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa. *Jurnal Sociologie*. Vol. 1(3). Hal. 184-193.
- Rakhmawati, Istina. 2013. Potret Dakwah di Tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1. No. 1. Januari – Juni 2013. Hal. 75-92.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern. Edisi Ke-6*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media. Hal. 93-94
- Salam, B. 2002. *Etika Sosial : Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Edi. Dkk. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsih, Sri. 2007. Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini. Semarang: UNDIP <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/.../3684> diunduh 5 Januari 2017
- Tambingon, Joulanda, Femmy C.M Tasik dan Antonius Purwanto. 2016. Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 1. No. 043 Tahun 2016.
- Trimartati, Novita. 2014. Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA* Vol. 3. No.1 Tahun 2014. Hal. 20-28.
- Yudhanegara. Firman. 2015. Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. Vol. VIII No. 2. Juli – Desember 2015. Hal. 165-180.
- Yuliyasinta dan Triana Noor Edwina DS. 2017. Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Ditinjau dari Harga Diri. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. ISBN: 978-602-361-068-6. Hal. 344-352.